



Analisis Model Pembelajaran Number Head Together Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa

Puji Astutik

Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email: pujiastutik16080314050@mhs.unesa.ac.id

Siti Sri Wulandari

Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email: sitisriwulandari@unesa.ac.id

Abstract

This study aims to describe the learning model Head Number Learning in increasing student activity. This research is a descriptive qualitative research. The research subjects were students of class X OTKP at SMKN 1 Lamongan in general administration subjects, specifically the basic competency of checking incoming and outgoing documents or letters. Data collection techniques using interviews. With data analysis techniques through data collection, data presentation and drawing conclusions. Actually during the learning process students tend to be contextual subject matter, so we need the right learning model. The Number Head Together (NHT) learning model is a learning model that is applied by teachers to create patterns of interaction through mastery and understanding of mater. Through group discussions with numbering in each member, making students to actively discuss the learning process to achieve the specified learning goals. Based on the research it can be concluded that the Number Head Together (NHT) learning model can increase student activity.

Keywords: Learning model, Number Head Together (NHT), student activeness

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan paling penting guna menyiapkan manusia yang siap menghadapi kehidupan selanjutnya. Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional bahwa “*tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*”. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, saat ini pemerintah menerapkan kurikulum 2013 revisi dimana kurikulum ini terdapat empat point penting yaitu: 1) bertanggung jawab penilaian kompetensi spiritual dan sosial, 2) koherensi kompetensi inti, 3) kreatifitas guru mengelola kelas, dan 4) kemampuan peserta didik. Menurut Suratman, et al. (2020) guru memiliki tugas untuk merencanakan dan mengimplementasikan pembelajaran dengan baik dan berkualitas.

Rombepajung (dalam Thobroni, 2015:17) menyatakan bahwa pembelajaran ialah kegiatan mendapatkan suatu pelajaran atau mendapatkan kemampuan melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran. Direktorat Pembinaan sekolah Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan Nasional mempersiapkan Lulusan yang siap kerja sesuai dengan kemampuan melalui jenjang Sekolah Menengah Kejuruan. Pada struktur kurikulum sekolah menengah kejuruan kompetensi keahlian Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran terdapat mata pelajaran produktif yaitu Administrasi Umum khususnya pada materi pencatatan dokumen atau surat masuk dan keluar yang mempelajari materi tentang a) sistem dan prosedur dokumen, b) prosedur pengelolaan surat atau dokumen, c) sistem pengelolaan dokumen dengan buku agenda, dan d) sistem pengelolaan surat masuk dan keluar. Dokumen atau catatan kantor yang terdiri atas surat, formulir, dan laporan yang merupakan media komunikasi tertulis yang berguna untuk melakukan koordinasi kerja dengan banyaknya dokumen kantortersebut diperlukan pengurusan dokumen kantor agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Menurut Sedarmayanti (Nuraida, 2018:85) tujuan pengurusan surat ialah supaya bisa dengan cepat dan tepat sampai kepada unit pengolah. Semakin banyaknya arsip arsip perusahaan, semakin sulit ditemukan jika tidak ada pencatatannya.

Dari beberapa penelitian dalam Proses Kinerja Guru (PKG) menunjukkan bahwa masih terdapat banyak penyampaian materi yang dilakukan secara ceramah sehingga siswa menjadi bosan dan pasif dalam proses pembelajaran. Sedangkan keaktifan merupakan bagian dari prinsip pembelajaran yang efektif, seperti yang diungkapkan oleh Megawangi (2008:48) yaitu kegiatan pembelajaran membutuhkan partisipasi aktif siswa.

Didasarkan pada hasil wawancara terhadap 2 guru mata pelajaran administrasi umum di SMK Negeri 1 Lamongan menyatakan bahwa tidak semua siswa aktif dalam pembelajaran terlihat ketika pembelajaran berlangsung siswa cenderung diam dan tidak bertanya kepada guru, pada saat diskusi hanya beberapa siswa yang aktif berdiskusi, hal tersebut disebabkan oleh masa peralihan siswa dari jenjang pendidikan menengah pertama pada jenjang pendidikan menengah kejuruan.

Biasanya pada materi kontekstual siswa merasa bosan dan kurang memperhatikan apabila penjelasan materi dirasa kurang menarik, seperti pada mata pelajaran Administrasi Umum yang memuat materi dasar dan membutuhkan pemahaman utuh guna dapat melanjutkan ke materi selanjutnya, seperti materi pada kompetensi dasar pencatatan dokumen atau surat masuk dan keluar ini yang memuat materi dasar pencatatan surat sebelum adanya tindakan penyimpanan surat.

Hal ini didukung oleh pernyataan siswa kelas X OTKP Industri di SMK Negeri 1 Lamongan bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung, guru hanya memberikan penugasan kemudian siswa diberikan tugas secara mandiri tanpa pengawasan guru sehingga siswa merasa bosan dan tidak ada feedback yang mengakibatkan siswa tidak memahami tujuan pembelajaran SMK Negeri 1 Lamongan merupakan salah satu sekolah favorit di Lamongan karena memiliki kualitas pendidikan yang berakreditasi A dan telah menerapkan kurikulum 2013 revisi. Sekolah ini beralamatkan di Jalan Jenderal Sudirman No. 84, Kecamatan Lamongan, Kabupaten Lamongan.

Di SMK Negeri 1 lamongan ini salah satu program studinya adalah Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran yang disingkat OTKP, pada program studi ini terdapat 2 kelas pada masing-masing tingkatan diantaranya adalah kelas X yang terdapat 2 kelas yaitu kelas X OTKP Industri dan X OTKP Reguler dari dua kelas ini terdapat perbedaan pada penambahan mata pelajaran untuk kelas X OTKP Industri yaitu mata pelajaran perhotelan, dimana mata pelajaran ini adalah permintaan dari Dunia Usaha dan Dunia Insutri yang kemudian disingkat DU/DI, tetapi untuk mata pelajaran OTKP secara keseluruhan tetap diajarkan di kedua kelas X.

Dalam proses pembelajaran dibutuhkan adanya pendekatan yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*). Pendekatan ini dapat diterapkan melalui model pembelajaran kooperatif. Menurut Rusman (2012) menyatakan bahwa pembelajaran koperatif adalah pembelajaran yang berlangsung secara berkelompok. Pada proses pembelajaran tersebut melibatkan siswa untuk bertukar pendapat secara berkelompok. Salah satunya model pembelajaran yang mampu mengajak siswa belajar secara tim yaitu model pembelajaran *Number Head Together (NHT)*.

Model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* menurut Kagan (Erita, 2017) mengemukakan bahwa teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa secara aktif dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran kelompok. Model pembelajaran *Number Head Together* ini menekankan pada keaktifan siswa terhadap pola interaksi sosial melalui kerja tim atau kelompok. Sehingga guru dapat merangsang keaktifan siswa melalui kelompok yang diharapkan dengan penggunaan model pembelajaran *Number Head Together* siswa dapat berperan secara aktif pada proses pembelajaran dan mampu menguasai materi secara baik.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)*, salah satunya hasil penelitian Rahayu (2018) yang menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan keaktifan siswa secara signifikan dengan penggunaan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* pada siklus I sebesar 74%, siklus II 96,6% dari sebelumnya hanya 60,33% pada mata

pelajaran akuntansi. Penelitian berikutnya didukung hasil penelitian Wijayanti, Roemintoyo, & Murwaningsih (2017) menyatakan bahwa Model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* terbukti dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Dalam aktivitas siswa dengan model pembelajaran *Number Head Together* benar-benar diefektifkan guna mempengaruhi interaksi siswa sehingga menjadikan siswa ikut aktif saat pembelajaran. Berdasarkan latar belakang di atas, maka artikel ini merumuskan serta membahas secara teoritis tentang bagaimana model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* dalam meningkatkan keaktifan siswa pada materi prosedur pencatatan dokumen atau surat masuk dan keluar. Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan bagaimana Model Pembelajaran *Number Head Together* dalam meningkatkan keaktifan siswa pada materi prosedur pencatatan dokumen atau surat masuk dan keluar.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar

Belajar merupakan kebutuhan dasar pada setiap diri manusia atau individu, dimana diperlukan suatu latihan agar dapat memahami suatu hal. Belajar dapat juga diartikan sebagai perubahan sesuatu atau perilaku sebagai hasil dari pengalaman Cronbach dalam (Suprijono, 2017).

Erita (2017) menyatakan bahwa belajar adalah proses menerima dan merespon suatu keadaan dalam semua kondisi yang terjadi di sekeliling individu tersebut.

Maka dari dua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses seseorang dalam menghasilkan perubahan dari pengalaman-pengalaman.

Pembelajaran

Pembelajaran merupakan upaya yang disengaja dan memiliki tujuan agar dapat fokus pada kepentingan, karakteristik, kondisi orang lain agar siswa dapat belajar dengan efektif dan efisien (Thobroni, 2015:35).

Menurut Handayani (2017) pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan guru dan murid yang terencana dan mengacu pada sumber belajar dan tujuan yang telah ditentukan dalam lingkungan belajar.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan melalui perencanaan dan penetapan tujuan guna mencapai tujuan belajar yang diinginkan.

Model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif menjadikan siswa dapat saling berinteraksi secara efektif, Seperti yang dikatakan Slavin (2005). Pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran yang didalamnya siswa belajar bersama dengan saling bertukar pemilikan dan memiliki tanggung jawab terhadap mencapai tujuan kegiatan belajar, individu maupun kelompok.

Menurut Lif Khoiru (dalam Widyatmoko dan Wanarti 2015) model pembelajaran kooperatif yaitu teknik pengajaran dalam kelas yang mudah dan dapat digunakan guru guna membantu siswa dalam proses pembelajaran, baik kemampuan dasar sampai dengan pemecahan persoalan yang kompleks. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu serangkaian strategi untuk mendorong siswa bekerja sama dalam proses pembelajaran (Suprijono, 2017).

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai faktor utama pembelajarannya dilakukan secara bersama-sama guna terciptanya inteaksi sosial dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam pemecahan persoalan.

Manfaat pembelajaran kooperatif

Dengan adanya pembelajaran kooperatif ini menjadikan pembelajarandilaksanakan secara merata, yang dapat memberikan manfaat baik kepada siswa kelompok bawah maupun siswa kelompok atas melalui kerjasama dalam menuntaskan tugas yang diberikan, menurut Ibrahim & Nur (2000:9) pembelajaran kooperatif memberikan dampak yang berati pada pemikiran yang luas terhadap keragaman agama, suku, budaya, ras, kesangupan dan ketidaksanggupan.

Sedangkan menurut Trianto (2011:44), manfaat pembelajaran kooperatif yaitu membuat adanya peluang kepada peserta didik yang mempunya perbedaan baik latar belakang dan kondisi guna bekerjasama atas tugas-tugasnya, melalui kooperatif yang menjadikan siswa belajar saling menghargai dan mempunyai tanggung jawab. Adapun manfaat pembelajaran kooperatif menurut Johnson (dalam Haydon, 2019) *Cooperative Learning* memberikan manfaat positif antar anggota dalam interaksi sosial yang baik dalam proses pembelajarannya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas pembelajaran kooperatif ini mempunyai manfaat yang positif terhadap keaktifan siswa melalui tanggung jawaban pola interaksi sosial yang diciptakan guna mencapai tujuan penyelesaian tugas.

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif menurut Arend (dalam Trianto, 2011:47) berciri-ciri sebagai berikut: 1) siswa bekerjasama secara tim guna menuntaskan materi belajar, 2) tim dibentuk secara heterogen, 3) penilaian dan penghargaan dilakukan secara kelompok.

Salain itu menurut Killen (dalam Trianto, 2011:43) pula mengungkapkan ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu: terdapat ketergantungan dan tanggung jawab antar siswa sehingga menciptakan interaksi promotif sera pembagian kelompok dilakukan secara heterogen dan saling memberikan umpan. Sehingga pembelajaran kooperatif ini diperlukan kerjasama antar siswa pada struktur penyelesaian tujuan, tugas, dan pemberian penilaian hingga *reward*.

Number Head Together (NHT)

Model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* merupakan model pembelajaran yang berfokus terhadap struktur perancangan pola interaksi sosial siswa hingga penguasaan dan pemahaman secara akademik. Dalam penelitian Erita (2017) menyatakan *Numbered Head Together (NHT)* adalah aktivitas belajar siswa yang menghendaki kemampuan kreatif siswa dan mengubah pola interaksi sosial siswa agar mampu merangsang keaktifan siswa dalam belajar.

Trianto (2011:62) *Numbered Head Together (NHT)* ialah suatu jenis startegi koperatif yang merancang dan berpengaruh pada struktur interaksi siswa serta sebagai alternatif model pada struktur kelas tradsional.

Sedangkan dari penelitian Haydon (2019) menyatakan bahwa “*Numbered Heads Together (NHT) is one type of CL strategy. During NHT, teachers assign students to small (e.g., four participants), heterogeneous learning teams and ask them to number themselves from 1 to 4 and sit together during teacher-led instruction. Students are then instructed to put their heads together, and come up with the best (or correct) answers. From an instructional theory standpoint, NHT is an effective strategy because students are provided wait time to discuss answers, have increased engagement, are selected randomly, and are provided increased*”

Sehingga model pembelajaran *Number Head Together* ialah model pembelajaran yang berciri khas adanya nomor disetiap anggota kelompok yang bertujuan untuk mempengaruhi struktur interaksi siswa dalam berdiskusi yang ditujukan guna meningkatkan keaktifan belajar siswa. Sehingga secara tidak langsung model pembelajaran *Number Head Together* ini dapat merangsang dan melatih siswa saling berbagi informasi, dapat mendengarkan secara seksama, dan mengemukakan informasi dengan memperhitungkan dan meninmbang, sehingga menjadikan siswa lebih produktif dan aktif dalam proses pembelajaran.

Tujuan Number Head Together (NHT)

Berdasarkan pengertian di atas model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* memiliki tujuan yaitu untuk memberikan porsi lebih banyak siswa saat membahas materi dan memahami pembelajaran mereka menurut Arends dalam penelitian (Mustami, Makassar, & Safitri, 2018). Dengan kata lain model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* ini mempunyai tujuan untuk merancang siswa aktif berfikir dan menciptakan pola interaksi. Selain itu menurut Mustami, Makassar, & Safitri, (2018) dalam penelitiannya mengungkapkan *Number Head Together (NHT)* pula bertujuan guna mempersiapkan diri siswa dalam presentasi kelompok sehingga yang menjadikan semua siswa termasuk siswa kelompok bawah mencoba mengejar pemahaman seperti kelompok atas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan dari model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* ini adalah menjadikan siswa berinteraksi secara aktif dalam pembelajaran melalui kelompok dengan memberikan tanggung jawab personal terhadap penilain kelompoknya.

Langkah-langkah pembelajaran Number Head Together (NHT)

Dalam pelaksanaan model pembelajaran *NHT* kompetensi dasar pencatatan dokumen atau surat masuk dan keluar untuk mendapatkan hasil data yang relevan di lapangan. *Head Together (NHT)* penting guna memperhatikan langkah-langkah atau teknis pelaksanaan model pembelajaran yang nantinya dapat diterapkan. Adapaun langkah-langkah tersebut yaitu sebagai berikut:

Tahap 1: Penomoran (Numbering)

Tahapan ini guru harus membagi siswa kedalam kelompok yang terdiri dari 4-6 orang, dan masing-masing anggota harus dipilih secara heterogen atau merata sesuai dengan kemampuan pemahaman siswa. Selanjutnya setiap anggota akan diberikan nomor (Trianto, 2011:63)

Tahap 2: Mengajukan pernyataan (Questioning)

Guru memberikan pertanyaan kepada masing-masing kelompok dan dapat berupa pertanyaan yang bervariasi.

Tahap 3: Berfikir bersama (Heads Together)

Siswa mulai berdiskusi dan menyatukan pendapat terhadap jawaban pertanyaan yang telah diberikan oleh guru, dan mengecek setiap anggota memahami jawaban tim. Guru bertugas memantau jalannya diskusi siswa.

Tahap 4: Menjawab (Answering)

Guru selanjutnya memanggil salah satu nomor, selanjutnya siswa yang ditunjuk harus menjawab dari pertanyaan yang diajukan guru.

Berdasarkan 4 tahapan sederhana di atas diharapkan siswa mampu berperan aktif dalam proses belajar secara kelompok melalui upaya pembagian anggota kelompok secara heterogen sehingga anggota kelompok yang mudah dalam pemahaman materi dapat membantu anggota kelompok lain yang sulit pemahamannya, serta dengan adanya nomor pada setiap anggota diharapkan menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk meningkatkan keaktifan siswa pada proses pembelajaran.

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)*

Pemilihan suatu model pembelajaran pastinya harus memperhatikan kelebihan dan kekurangan dari model yang akan digunakan, sebaiknya dalam pemilihan model pembelajaran ini lebih banyak kelebihan yang didapat dari pada kekurangannya.

Hamdani (2011:90) berpendapat dalam bukunya bahwa terdapat kelebihan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* ini yaitu: 1) siswa menjadi siap, 2) pelaksanaan diskusi dilakukan secara seksama, 3) siswa yang memiliki pemahaman baik atau pandai dan membantu siswa dengan pemahaman kurang pandai, dan 4) meminimalisir dominasi siswa pada proses diskusi kelompok.

Sedangkan menurut Lie (2009:47) mengungkapkan bahwa model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* memiliki kelebihan ialah: 1) masing-masing anggota kelompok mempunyai banyak kesempatan untuk ikut berpartisipasi, 2) interaksi antar siswa menjadi lebih mudah, 3) memunculkan banyak ide-ide baru, 4) dapat melaksanakan tugas dengan banyak, dan 5) guru dimudahkan dalam mengawasi partisipasi siswa.

Penggunaan model pembelajaran *Number head Together (NHT)* dapat menjadikan suasana kelas yang aktif, dikarenakan setiap siswa menjadi siap dari nomor kepala yang dimiliki masing-masing, sehingga siswa memiliki tanggung jawab lebih dalam keikutsertaan proses pembelajaran, karena guru dapat memanggil nomornya sewaktu-waktu karena nomor yang dipanggil dilakukan secara acak..

Berdasarkan kelebihan yang dimiliki model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* ini pastinya juga memiliki kekurangan, adapun kekurangan dari model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* ini menurut Hamdani, (2011) yaitu: 1) pemanggilan nomor oleh guru memungkinkan dipanggil kembali atau dilakukan beberapa kali dan 2) dapat pula kemungkinan terdapat nomor yang tidak dipanggil oleh guru.

Berikut kekurangan yang dimiliki model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* menurut Lie (2009:47) yaitu: 1) dibutuhkannya waktu lebih pada proses pembelajaran, 2) diperlukan sosialisasi yang baik terkait model pembelajarannya, dan 3) siswa dapat tidak ikutserta dan tidak memperhatikan.

Sehingga disarankan berdasarkan kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* tersebut dapat digunakan guru guna membuat keterlibatan siswa menjadi penuh dalam proses pembelajaran dan dapat mengefektifkan peran siswa belajar dengan aktif.

Keaktifan siswa

Proses pembelajaran pada hakikatnya yaitu aktivitas interaksi guru dan siswa dimana mereka terlibat dalam interaksi yang membutuhkan timbal balik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dari penyampaian materi, Dengan kata lain proses pembelajaran tidak hanya dilakukan satu arah sebagaimana guru yang selalu aktif menyampaikan materi siswa harus ikut berperan aktif. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif diartikan sebagai giat berusaha dan bekerja. Kegiatan berusaha dan bekerja dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan siswa yaitu aktif merespon penyampaian materi oleh guru. Menurut Sardiman (2001:98) keaktifan adalah suatu kegiatan yang memiliki sifat mental maupaun fisik dengan berfikir dan berbuat sesuatu sebagai struktur yang tidak dapat dipisahkan.

Adapun aktifitas siswa dapat dibagi dua, yaitu aktifitas fisik dan aktifitas psikis. Aktifitas secara fisik adalah gerak tubuh guna menciptakan suatu gerakan, bermain, bahkan bekerja di dalam kelas maupun lingkungan sekolah, sedangkan aktifitas psikis adalah aktifitas yang dilakukan dengan daya jiwa sebanyak-banyaknya, seperti berfikir dalam rangka pembelajaran. Pembelajaran yang dinilai berhasil

dan berkualitas jika seluruh atau sebagian besar siswa dapat ikut serta secara aktif baik fisik maupun psikisnya (Mulyasa, 2002:23). Sehingga dapat ditarik kesimpulan keaktifan siswa ialah segala kegiatan yang dilaksanakan secara fisik maupun nonfisik yang dilaksanakan secara optimal yang menjadikan suasana pembelajaran yang kondusif.

Adapun keaktifan siswa dapat dilihat dari: 1) siswa terlibat dalam mengerjakan tugas, 2) ikut dalam memecahkan suatu permasalahan, 3) bertanya kepada guru maupun murid yang lain tentang persoalan yang belum dipahami, 4) ikut serta mencari informasi guna pemecahan permasalahan, 5) pelaksanaan diskusi sesuai arahan guru, 6) menjadi penilai atas kemampuan dirinya, 7) mau berlatih guna memecahkan masalah atau persoalan yang serupa, 8) mencoba menerapkan ilmu yang telah didapat dalam proses pemecahan masalah (Sudjana, 2004:61).

Didasarkan pada pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dapat dilihat dari, kemauan mengamati, bertanya, mencari informasi, bertanya, dan keberanian untuk memecahkan suatu masalah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa

Keaktifan siswa dalam aktifitas belajar dapat menstimulus pengembangan kemampuan dan bakat, melatih siswa untuk berfikir kritis, membantu dalam pemecahan masalah atau persoalan yang dihadapi siswa. Maka usaha yang dapat dilakukan guru guna merangsang keaktifan siswa adalah dengan merencanakan proses belajar siswa, sehingga akan terciptanya kondisi kelas yang aktif dan kondusif.

Adapun faktor-faktor yang mampu mempengaruhi keaktifan siswa dikemukakan oleh Holt (2010:47) yaitu: 1) perhatian siswa dan menjadi motivasi sehingga siswa ikut serta aktif saat pembelajaran, 2) menyampaikan tujuan pembelajaran, 3) menjelaskan kompetensi dasar yang dipelajari serta pencapaiannya, 4) merangsang siswa dengan model pembelajaran yang asik, soal, topik, dan konsep pembelajaran, 5) membuat petunjuk cara belajar, 6) menciptakan partisipasi dan aktivitas siswa dalam pembelajaran, 7) memberikan *feedback*, 8) mengontrol kegiatan siswa melalui tagihan penugasan, 9) memberikan kesimpulan materi pelajaran diakhir pembelajaran.

Sedangkan menurut Usman (2009:27) menjelaskan beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki keaktifan siswa yaitu memberikan waktu yang lebih untuk kegiatan pembelajaran, melibatkan siswa secara efektif kedalam proses pembelajaran, memberi pengejaran yang jelas serta menyenangkan sesuai tujuan pembelajaran, serta mengenali siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran dan menjadikannya prioritas agar ikut dapat berperan aktif saat proses belajar.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa cara untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan mengenali siswa, memberikan stimulus dan motivasi, merancang proses pembelajaran yang menarik dan memberikan penjelasan serta kesimpulan yang mudah difahami siswa, sehingga dengan demikian siswa mampu terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Mata Pelajaran Administrasi Umum

Administrasi umum merupakan salah satu mata pelajaran produktif yang diajarkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada Kompetensi Keahlian Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran. Mata pelajaran administrasi umum ini sebagai mata pelajaran pengantar yang memuat dasar-dasar dari beberapa mata pelajaran produktif. Di dalam silabus mengenai mata pelajaran Administrasi umum ini, mempunyai beberapa kompetensi dasar antara lain konsep dasar administrasi; Jabatan, tugas, dan uraian pekerjaan pada kegiatan administrasi; Persyaratan personil administrasi; Struktur organisasi; Fungsi-sungsi manajemen, Pencatatan surat atau dokumen masuk dan keluar; Penataan surat/dokumen; Penggunaan peralatan kantor dalam kegiatan administrasi; Tata Ruang Kerja atau kantor; Komunikasi di tempat kerja; Pencatatan keuangan sederhana; dan kegiatan administrasi

kantor. Kompetensi dasar Pencatatan surat atau dokumen masuk dan keluar merupakan salah satu kompetensi yang menuntut siswa untuk memahami bagaimana prosedur pencatatan dokumen atau surat masuk, Sedarmayanti (dalam Nuraida, 2018:85) tujuan pengurusan surat adalah agar surat bisa cepat dan tepat sampai pada unit pengolah. Semakin banyaknya arsip arsip perusahaan, semakin sulit ditemukan jika tidak ada pencatatannya. Kompetensi ini harus benar-benar dipahami siswa guna melanjutkan kompetensi selanjutnya sehingga siswa perlu model pembelajaran yang tepat supaya siswa bisa aktif dan efektif pada proses belajarnya agar dapat memahami materi sepenuhnya.

Kompetensi dasar menerapkan pencatatan dokumen atau surat masuk dan keluar

Kompetensi ini adalah salah satu kompetensi dasar yang wajib ditempuh siswa kelas X kompetensi keahlian Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di Sekolah Menengah Kejuruan. Dalam silabus mata pelajaran tersebut terdapat indikator yang harus dicapai oleh siswa antara lain:

1. Menjelaskan sistem dan prosedur dokumen
2. Menjelaskan sistem dan prosedur administrasi
3. Menjelaskan sistem dan prosedur pengelolaan surat atau dokumen
4. Menjelaskan sistem pengelolaan dokumen dengan buku agenda
5. Menerapkan sistem pengelolaan surat masuk dalam organisasi
6. Menerapkan sistem pengelolaan surat keluar dalam organisasi

Dari beberapa indikator di atas merupakan materi pelajaran konseptual dimana materi-materi ini harus dipahami secara utuh oleh siswa guna penerapan di kompetensi selanjutnya. Biasanya pada materi seperti ini siswa cenderung pasif apabila model pembelajaran yang digunakan membosankan atau kurang menarik seras guru yang akan menjadi pusat pembelajaran siswa kurang dapat mengambil peran pada proses pembelajaran, maka dari itu untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa saat proses pembelajaran, model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* dirasa tepat untuk digunakan agar siswa dapat menjadi pusat pembelajaran (*Student Centered Learning*) seperti yang diharapkan pada penerapan kurikulum saat ini.

Manfaat Materi Pencatatan dokumen dan surat masuk dan keluar

Menurut Nuraida (2018:68) pencatatan dokumen kantor memiliki beberapa kegunaan, salah satunya yaitu pencatatan untuk menelusuri arsip yang mempunyai tujuan agar arsip bisa ditemukan kembali secara mudah dan cepat. Pencatatan dan pengarsipan tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan dan mempengaruhi. Hal tersebut disebabkan oleh sebagai berikut:

1. Pengarsipan tanpa adanya pencatatan bisa menjadi tidak efisien dan tidak efektif. Karena dapat menyita tenaga, waktu, dan biaya saat mencari arsip yang dibutuhkan.
2. Pencatatan yang tidak terkoordinasi dengan pengarsipan dapat menyulitkan tindakan pengawasan dan pengendalian terhadap arsip-arsip yang disimpan.

Berdasarkan masalah di atas, maka diperlukan pengurusan dan pencatatan dokumen kantor dengan baik. Diantara manfaat-manfaat di atas yang terpenting adalah siswa harus memahami prosedur pencatatan dengan tepat, hal itu tidak dapat dicapai apabila siswa pasif dan tidak memperhatikan dalam proses pembelajaran, maka keaktifan siswa sangat dibutuhkan pada pembelajaran guna pemahaman dapat terukur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu pengumpulan data-data melalui faktor pendukung objek penelitian (Arikunto, 2015:151), sedangkan penelitian kualitatif ialah penelitian yang bertujuan guna memahami suatu fenomena sosial melalui proses interaksi komunikasi yang mendalam, Moleong (dalam Hardiansyah, 2012:9).

Subjek penelitian ini yaitu siswa kelas X OTKP di SMKN 1 Lamongan.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilaksanakan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilaksanakan secara tatap muka atau melalui telepon (Sugiyono, 2018:138). Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur kepada 2 orang guru mata pelajaran administrasi umum yaitu dan siswa kelas X OTKP Industri, wawancara yang dilakukan secara online melalui whatsApp dikarenakan dalam masa pandemi covid-19.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik yang dipakai guna analisis data model Miles dan Huberman (dalam Mukhtar, 2013:135). Adapun uraian langkah-langkah analisis data: 1) pengumpulan data, data yang dikumpulkan yaitu berupa proses selama penelitian melalui wawancara 2) Mengolah data, adapun data yang diolah yaitu data wawancara yang diperoleh selama proses penelitian dan teori-teori dari berbagai sumber; 3) Penyajian data, Penyajian data ini dilakukan melalui proses merangkai data guna penyajian data dalam penelitian ini; dan 4) penarikan kesimpulan, kesimpulan pada penelitian ini diperoleh dari analisis data lapangan dan berbagai teori yang telah disajikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran *Number Head Together (NHT)* dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa

Berdasarkan pada wawancara yang telah dilakukan dan teori yang telah dikembangkan, dapat di paparkan hasil penelitian sebagai berikut:

untuk pertanyaan bagaimana respon siswa pada saat pembelajaran, guru menjawab tidak semua siswa aktif dalam pembelajaran terlihat ketika pembelajaran berlangsung siswa cenderung diam dan tidak bertanya kepada guru, pada saat diskusi hanya beberapa siswa yang aktif berdiskusi, hal tersebut disebabkan oleh masa peralihan siswa dari jenjang pendidikan menengah pertama pada jenjang pendidikan menengah kejuruan, pernyataan ini didukung oleh pernyataan siswa kelas X OTKP industri yang menyatakan bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung guru hanya ceramah dan memberikan penugasan secara mandiri tanpa pengawasan guru sehingga siswa merasa bosan.

Untuk pernyataan bagaimana porsi pemilihan anggota dalam kelompok, guru menjawab biasanya dibagi menjadi 4 kelompok karena bangku telah diatur letter-U dan menjadi 4 bagian serta siswa sebagian meminta untuk pemilihan kelompok secara mandiri. Namun terdapat pula siswa yang menginginkan untuk pemilihan anggota kelompok oleh guru agar tidak bosan.

Untuk pertanyaan apakah bisa dilakukan apabila anggota kelompok ditentukan dengan menggabungkan anantara kelompok atas dan bawah, jawabannya dapat dilakukan dengan menyiapkan dan melihat nilai siswa yang sudah ada sebelumnya.

Untuk pertanyaan bagaimana respon siswa terhadap cara pembelajaran yang baru, guru menjawab siswa lebih memperhatikan karena mereka cenderung mudah bosan sehingga apabila terdapat hal baru maka mereka menjadi antusias. Hal ini didukung dengan pernyataan siswa bahwa mereka sering merasa bosan dan menginginkan adanya model pembelajaran yang baru.

Untuk pertanyaan bagaimana respon siswa ketika pembelajaran dilakukan dengan berdiskusi, guru menjawab siswa kurang menyukai pembelajaran berbentuk diskusi karena biasanya hanya beberapa siswa yang mau aktif yang mengerjakan tugas tetapi siswa yang lain hanya diam dan tidak mengikuti diskusi, hal ini berbeda dengan jawaban beberapa siswa terdapat sebagian menyukai karena mereka dapat dengan bebas menggunakan *handphone* tetapi sebagian siswa yang lain menjawab kurang

menyukai karena hanya yang pintar dan mau mengerjakan yang akan mengikuti diskusi tetapi yang tidak tertarik akan lebih memilih bermain *handphone*.

Untuk pertanyaan bagaimana cara menumbuhkan keaktifan siswa jika cenderung diam dan tidak mau bertanya kepada guru, guru menjawab dapat dilakukan dengan guru yang bertanya kepada siswa dan menunjuk siswa untuk menjawab.

Untuk pertanyaan apabila menggunakan model pembelajaran Number Head Together (NHT) yaitu dengan penomoran pada setiap anggota kelompok dan melakukan pemanggilan secara acak, apakah hal tersebut mampu menumbuhkan keaktifan siswa pada saat, guru menjawab hal itu dapat dilakukan guna siswa memiliki rasa tanggung jawab bersiap untuk dipanggil sewaktu-waktu secara acak oleh guru. Hal ini didukung oleh pernyataan siswa yaitu dengan penomoran siswa akan merasa takut apabila dipanggil secara acak oleh guru dan seru untuk dilakukan agar semua siswa mengikuti jalannya diskusi tidak hanya mengandalkan siswa yang pintar saja.

Untuk pertanyaan bagaimana respon siswa terhadap materi kontekstual seperti pencatatan dokumen atau surat masuk dan keluar, guru menjawab untuk materi kontekstual biasanya guru menjelaskan menggunakan power point dan untuk siswa biasanya cenderung cepat bosan karena terdapat banyak teori, begitu pula dengan jawaban siswa bahwa untuk memperhatikan guru apabila terdapat materi yang terdapat banyak teori mereka akan kurang tertarik dan memilih menunggu untuk diberikan slide power point agar dapat di print saja dari pada mencatat. Namun pada kompetensi dasar pencatatan dokumen atau surat masuk dan keluar ini yang memuat materi dasar pencatatan surat membutuhkan pemahaman yang utuh guna melanjutkan tindakan penyimpanan surat.

Untuk pertanyaan bagaimana pemahaman siswa apabila materi pelajaran merupakan kontekstual, guru menjawab siswa kurang memahami dilihat dari nilai ulangan harian berbeda dengan materi yang terdapat praktik. Tetapi sebelum praktik seharusnya siswa juga memahami teori agar pada saat praktik siswa dapat melakukan dengan baik.

Untuk pertanyaan bagaimana sikap siswa saat mempresentasikan hasil diskusi kelompok, guru menjawab siswa biasanya menunjuk salah satu murid yang dianggap bisa dan menguasai hasil diskusi untuk menyampaikan hasil diskusi, namun apabila diberi kesempatan untuk mempresentasikan siswa diam dan saling menunggu.

Dari hasil wawancara tersebut model pembelajaran Number Head Together (NHT) mampu meningkatkan keaktifan siswa melalui penomoran yang memunculkan tanggung jawab dalam diri setiap anggota kelompok untuk mengikuti secara aktif jalannya pembelajaran dengan diskusi kelompok. Didukung pula oleh Huda dalam penelitian (Wijayanti, dkk, 2017) mengatakan model pembelajaran Number Head Together (NHT) ialah variasi diskusi secara kelompok yang memiliki teknik yang sama dalam pelaksanaannya. Dalam pelaksanaan diskusi yang terdiri dari beberapa anggota apabila tidak dikoordinasikan atau menggunakan teknik yang menarik maka diskusi tidak akan berjalan dengan lancar sehingga yang melaksanakan diskusi hanya sebagian kecil anggota dalam kelompok sehingga akan diam dan mengikuti keputusan anggota yang mau belajar saja.

Berdasarkan teori model pembelajaran *Number Head Together* dapat memperbaiki interaksi siswa dan mampu membuat siswa ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran seperti pendapat Nuryani (2016) menyatakan bahwa penggunaan teknik diskusi pada model pembelajaran *Number Head Together* mampu mendorong siswa untuk beraktivitas lebih dalam diskusi mengemukakan ide dan membuat pertimbangan jawaban yang tepat bersama anggota kelompoknya. Hal ini akan terwujud apabila pelaksanaannya dilakukan dengan tepat.

Seperti yang telah disampaikan oleh Trianto (2011) dalam bukunya bahwa model pembelajaran *Number Head Together* ini memiliki empat tahapan yang sederhana yaitu:

1. penomoran (*Numbering*),

2. bertanya (*Questioning*),
3. berfikir bersama (*Head Together*), dan
4. menjawab (*Answering*).

Maka penulis ingin mengadopsi langkah-langkah tersebut pada penerapan mata pelajaran administrasi umum kompetensi dasar pencatatan dokumen atau surat masuk dan keluar menjadi tiga tahapan yang utuh yang terdiri dari tahap persiapan, tahap inti, dan tahap evaluasi, yang didalam tahapan inti terdapat 4 tahapan pokok dari model pembelajaran Number Head Together (NHT) sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

- a. Guru menyiapkan daftar nilai, bisa menggunakan nilai ulangan harian materi sebelumnya atau ulangan tengah semester yang dimiliki, hal ini dimaksudkan agar guru nantinya mampu membagi siswa menjadi kelompok yang bersifat heterogen.
- b. Guru menyiapkan pertanyaan yang akan didiskusikan kelompok siswa yang berkaitan dengan materi pencatatan dokumen atau surat masuk dan keluar.
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, model pembelajaran Number Head Together (NHT), dan penilaian yang akan dilakukan kepada siswa
- d. Guru memberikan gambaran umum tentang materi pencatatan dokumen atau surat masuk dan keluar
- e. Guru dapat menyiapkan nomor yang akan dipakai oleh masing-masing anggota

2. Tahap Inti

a. penomoran (*Numbering*)

- (1) Guru membagi siswa menjadi kelompok yang beranggotakan 6 orang yang terdiri dari kelompok atas maupun kelompok bawah atau bersifat heterogen
- (2) Siswa berkumpul sesuai kelompok yang telah ditentukan.
- (3) Siswa memilih ketua kelompok sesuai kesepakatan kelompok, dan ketua kelompok dapat membagikan masing-masing nomor kepada anggotanya

b. Bertanya (*Questioning*)

- (1) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa seputar materi pencatatan dokumen atau surat masuk dan keluar yang telah disiapkan
- (2) Selanjutnya guru memberikan arahan guna dikerjakan sesuai dengan kelompok
- (3) Setiap ketua kelompok dapat mengkoordinir anggotanya untuk melakukan persiapan diskusi, diharapkan pembagian dapat dilakukan secara merata agar setiap siswa memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaannya, hal ini dapat meminimalisir siswa pasif dalam proses diskusi

c. Berfikir bersama (*Head Together*)

- (1) Setiap kelompok memulai mendiskusikan pertanyaan yang sudah diberikan dan bisa mencari informasi dari beberapa sumber belajar seperti buku paket, modul, internet, koran dll
- (2) Guru bertugas untuk memantau jalannya diskusi, apabila terdapat sesuatu yang belum difahami guru bertugas untuk menjelaskan
- (3) Apabila pencarian informasi telah selesai dilakukan, selanjutnya siswa dapat menyatukan pendapat dan ketua kelompok bertugas untuk memastikan seluruh anggotanya memahami jawaban kelompok.

d. Menjawab (*Answering*).

- (1) Guru menunjuk siswa secara acak yang dapat dilihat melalui penomoran di setiap siswa
- (2) siswa diberikan arahan maju di depan kelas dan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya,

- (3) selanjutnya akan terjadi diskusi dalam kelompok besar dimana semua siswa harus memperhatikan presentasi siswa di depan kelas apabila terdapat jawaban yang kurang pas atau berbeda siswa lain dapat menyanggah maupun menambahi jawaban.
- (4) Guru bertugas merangkum jawaban diskusi siswa.

3. Tahap Evaluasi

- a. Guru melakukan penilaian terhadap jawaban yang diberikan siswa secara berkelompok. lembar penilaian yang dilakukan oleh guru berdasarkan data yang diolah peneliti terdiri dari :
 - (1) Diskusi dengan kelompok
 - (2) Bekerja sama dengan kelompok
 - (3) Mengamati presentasi
 - (4) Mengemukakan pendapat
 - (5) Mendengarkan penjelasan guru
 - (6) Bertanya kepada guruDengan kriteria penilaian sebagai berikut (3) Baik , (2) Cukup dan (1) Rendah (Arifin, 2017)
- b. Guru mengajak siswa untuk menarik kesimpulan hasil pembelajaran materi pencatatan dokumen atau surat masuk dan keluar
- c. Guru memberikan *reward* atau penghargaan kepada siswa

Perlu diperhatikan pada tahapan *Number Head Together* guru wajib memperhatikan proses diskusi siswa agar tidak ada siswa mendominasi karena inti dari model pembelajaran ini terletak pada tahapan tersebut yang diharapkan bisa meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya pada tahap *answering* agar guru mengkondisikan jawaban siswa agar tidak keluar jalur pembahasan materi yang telah ditentukan dan dapat membuat suasana kelas menjadi lebih kondusif. Ketika siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses diskusi dapat dikatakan tujuan dari model pembelajaran ini telah tercapai.

Terdapat banyak penelitian terdahulu terkait penggunaan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) salah satunya dari Rahayu (2018) menunjukkan bahwa terjadinya peningkatan keaktifan siswa dengan pemakaian model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) secara signifikan yaitu sebesar 30,3% pada mata pelajaran akuntansi. Hasil penelitian yang mendukung selanjutnya dilaksanakan oleh Widodo & Kusmanto (2017) memiliki hasil adanya peningkatan pada masing-masing indikator keaktifan siswa yaitu pada siklus I indikator keaktifan siswa rata-rata 72,06% meningkat pada siklus II yaitu sebesar 83,82%, tidak hanya pada keaktifan tetapi peningkatan ini puas terjadi pada hasil belajar siswa yaitu 7,21% dari pra siklus sampai dengan siklus I. Maka model pembelajaran ini layak digunakan dan mampu meningkatkan keaktifan siswa.

Begitu pula Wijayanti, Roemintoyo, & Murwaningsih (2017) dalam penelitiannya menyatakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal itu juga dibuktikan sebelumnya dalam Penelitian Nuryani (2016) memiliki hasil penelitian serta penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) mulai siklus I sampai dengan siklus II keaktifan siswa meningkat secara pesat sebesar 50% sedangkan hasil belajar kognitifnya meningkat sebesar 35%. Sedangkan hasil penelitian Mulyanto (2016) menunjukkan terdapat peningkatan terhadap aspek keaktifan siswa pada siklus I 76%, siklus II 78%, dan siklus III menjadi 80%, sedangkan terhadap aspek kerjasama siswa pula meningkat dari siklus I 73%, siklus II 75% hingga siklus ke III sebesar 78%.

Penelitian di atas adalah sebagai pendukung jika model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa. Keaktifan pada hal ini ialah pada proses diskusi tahap *Head Together* dimana menjadikan siswa siap dan bertanggung jawab masing-masing atas nomor yang dimilikinya. Hal ini berarti melalui penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) dalam pembelajaran materi pencatatan dokumen atau surat masuk dan keluar memberikan kesan

dalam proses pembelajarannya sehingga siswa akan mengikuti dengan aktif proses kegiatan belajar selanjutnya. Dari hasil penelitian yang merujuk pada teori terhadap teori-teori, model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* tidak hanya dapat diterapkan pada kompetensi dasar pencatatan dokumen atau surat masuk dan keluar saja, kompetensi dasar lain pada mata pelajaran administrasi umum juga bisa diterapkan, bahkan dengan mata pelajaran lain dengan penyesuaian terhadap tujuan pembelajarannya.

KESIMPULAN

Model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* mampu meningkatkan keaktifan siswa pada matapelajaran Administrasi Umum dengan kompetensi dasar pencatatan dokumen atau surat masuk dan keluar. Melalui penggunaan model pembelajaran *NumberHead Together (NHT)* siswa tidak akan pasif namun siswa bisa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan akan berusaha untuk memperhatikan karena terdapat tanggung jawab pada masing-masing siswa apabila ditunjuk guru melalui penomoran, sehingga hal tersebut akan mejadikan suasana kelas lebih hidup dan kondusif.

Pada penelitian ini terdapat keterbatasan yaitu peneliti mengambil teknik pengumpulan data hanya dengan wawancara yang dilakukan secara online melalui whatsApp dikarenakan dalam masa pandemi covid-19.

Agenda penelitian selanjutnya yang dapat dilakukan adalah penelitain eksperimen guna mengukur pengaruh pada model pembelajaran *Number Head Together* dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran administrasi umum kompetensi dasar pencatatan dokumen atau surat masuk dan keluar untuk mendapatkan hasil data yang relevan di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran* (cetakan 10; P. Latifah, ed.). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Arikunto, S. (2015). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi 2). Jakarta: Bumi Aksara.
- Erita. (2017). Pengaruh Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntannsi Siswa Kelas XII SMK Nusatama Padang. *Journal of Economic and Economic Education*, 6(1), 72–86.
- Franky, L. (2009). Pembelajaran Berpusat Pada Pembelajar. *AKADEMIKIA Jurnal Pendidikan Universitas Tarumanegara*, 11(3), 145–166.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Handayani, E. S. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(2), 16–27.
- Hardiansyah, H. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Haydon, T. (2019). Comparing Numbered Heads Together with and without Peer-- Led Opportunities to Respond: A Case Study. *Education and Treatment of Childern*, 42(2), 245–264.
- Holt, J. (2010). *Mengapa Siswa Gagal*. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, M., & Nur, M. (2000). *Pengajaran berdasarkan masalah*. Surabaya: University Pers.
- Lie, A. (2009). *Cooperative Learning. Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Megawangi, R. (2008). *Pendidikan Holistik*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Mukhtar. (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: GP Press Group.
- Mulyanto, A. S. (2016). Penerapan Model Pembelajaran NHT Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Kerja Sama Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin*, 4(3), 221–228.
- Mulyasa. (2002). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mustami, M. K., Makassar, N. A., & Safitri, D. (2018). The Effects of Numbered Heads Together-Assurance Relevance Interest Assessment Satisfaction on Students ' Motivation. *International Journal of Instruction*, 11(3), 123–134.
- Nuraida, I. (2018). *Manajemen Administrasi Perkantoran* (edisi revi). Yogyakarta: PT Kanisius.
- Nuryani, F. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar dan Hasil Belajar Kognitif Mata Pelajaran Ekonomi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Pada Siswa Kelas X Di SMA Negeri 2 Bantul. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 5(6), 536–542.
- Rahayu, M. (2018). Peningkatan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Akuntansi Materi Jurnal Umum Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Pada Siswa XII IPS 1 SMAN 4 Penajam Paser Utara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Humaniora*, 4(5), 659–672.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motivasi BELajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slavin, R. (2005). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, N. (2004). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, A. (2017). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suratman, B., Wulandari, S. S., Nugraha, J., & Narmaditya, B. S. (2020). Does teacher certification promote work motivation and teacher performance? A lesson from Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(10), 516–525.
- Thobroni, M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran* (Cetakan I). Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Trianto. (2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi pustaka publisher.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem pendidikan nasional*. (n.d.). Jakarta: Depdiknas.
- Usman, U. (2009). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Widodo, S. A., & Kusmanto, B. (2017). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Melalui NHT Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, 70–77.: Pendidikan Matematika, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa .Yogyakarta.

- Widyatmoko, J. &, & Wanarti, P. (2015). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) Dengan Metode Numbered Head Together (NHT) Pada Mata Pelajaran Dasar Dan Pengukuran Listrik Di Smk Negeri 7 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 4(2), 591–598.
- Wijayanti, N. W., Roemintoyo, R., & Murwaningsih, T. (2017). The Impact of Numbered Heads Together Model on the Learning Outcomes of Science Viewed from Students' Self Regulated Learning. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 11(3), 257–261.